

**PENDIDIKAN SOSIAL UNTUK ANAK MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)  
Purwokerto Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama**

**Oleh :**

**Nama : Mukhammad Fuad Kholil  
NIM : 936101106  
Jur. / Prodi : Tarbiyah / PAI**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO  
2003**

**Drs. MACHFUDIN YUSUF**  
**DOSEN STAIN PURWOKERTO**

**NOTA PEMBIMBING**

Purwokerto, 18 Februari 2002

Lamp. : 6 Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
Saudara  
M. Fuad Kholil

**Kepada :**  
**Yth. Ketua Sekolah Tinggi**  
**Agama Islam Negeri Purwokerto**  
**di PURWOKERTO**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya maka bersama ini saya kirimkan Naskah Skripsi Saudara :

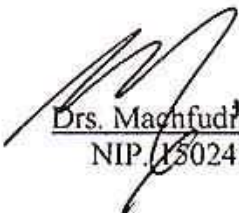
-Nama : Mukhammad Fuad Kholil  
NIM : 936101106  
Jur./ Prodi : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : **"Pendidikan Sosial Untuk Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan"**

Dengan ini saya mohon agar skripsi Saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

  
Drs. Machfudin Yusuf  
NIP. 150245732



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH MENENGAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)  
PURWOKERTO  
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A ☎ (0281) 35624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Muhammad Fuad Kholil  
NIM : 93 6101 106  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam.  
Judul Skripsi : **PENDIDIKAN SOSIAL UNTUK ANAK MENURUT  
ABDULLAH NASHIH ULWAN**

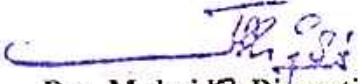
Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri Purwokerto pada tanggal :

28 Februari 2002


Dan kami terima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam rangka  
menyelesaikan Studi Program Sarjana Strata Satu (S1) guna memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Panitia Sidang Munaqasah

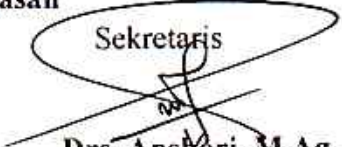
Ketua Sidang

  
Drs. Muhvifah Dimiyati  
NIP. 150 110 488

Penguji I

  
Drs. Moh. Raqib, M.Ag.  
NIP. 150 266 719


Sekretaris

  
Drs. Anshori, M.Ag.  
NIP. 150 253 870  
869

Penguji II

  
Drs. Rohmad, M.Pd.  
NIP. 150 248 407

Pembimbing

  
Drs. Machfudin Yusuf  
NIP. 150 248 732

Mengetahui / Mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto

  
Drs. H. Khariri, M.Ag.  
NIP. 150 221 223



## MOTTO

وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الاثم والعدوان

*"... Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran"*

*(QS Al Maidah, 2)*

## **PERSEMBAHAN**

*Kepada Ayah dan Bunda*

*Kepada Kakak-kakakku dan Adik-adikku*

*Kepada Teman seperjuangan dalam menimba ilmu*

**Mukhamad Fuad Kholil**

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء مرسلين  
وعلى آله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadiran Allah SWT, sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan atas penghulu dan pemimpin kita Rasul Muhammad SAW, semua sahabat dan semua pengikut beliau sampai akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah mendapatkan segala bentuk bantuan dari berbagai pihak, baik bimbingan, saran maupun bantuan teknis lainnya, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Khairi, M.Ag, selaku ketua Sekolah Tinggi Islam Negeri Prwokerto
2. Bapak. Drs. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Pembantu I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Bapak Drs. Munjin, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto.
4. Bapak Drs. Attabik, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Bapak Drs. H.M. Muflikhin, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Purwokerto.
6. Bapak Drs. Machfudin Yusuf, selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
7. Segenap dosen dan Karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Ayah dan Ibu beserta seluruh keluarga atas do'a restunya.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan di Kampus.

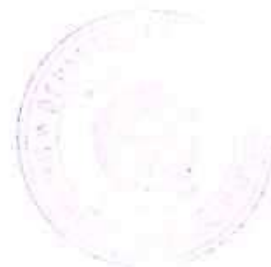
Penulis berharap dan berdoa semoga segala amal baik mereka dapat digolongkan sebagai amal saleh yang mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua, Amien.

Purwokerto, 22 Mei 2003

Penulis



**M. Fuad Kholil**  
**NIM:936101106**



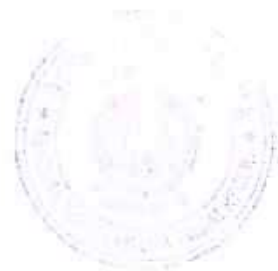
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	3
C. Penegasan Istilah .....	4
D. Batasan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
F. Tinjauan Pustaka .....	6
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	10
<b>BAB II PENDIDIKAN SOSIAL UNTUK ANAK</b>	
A. Pendidikan Sosial .....	11
a. Pengertian Pendidikan Sosial .....	11
b. Dasar Pendidikan Sosial .....	12
c. Tujuan Pendidikan Sosial .....	14
d. Materi Pendidikan Sosial .....	16
e. Metode Pendidikan Sosial .....	17
f. Pelaksana dan Penanggung Jawab Pendidikan Sosial .....	20
B. Anak Dalam Pandangan Pendidikan .....	26
C. Perilaku Sosial Anak .....	28
a. Pengetahuan Sosial Anak .....	29

	b. Sikap Sosial Anak .....	30
	c. Tindakan Sosial Anak .....	31
BAB III	PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN	
	A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan .....	32
	B. Konsep Pendidikan Menurut Abdullah Nashih Ulwan .....	33
	a. Pengertian Pendidikan .....	33
	b. Tujuan Pendidikan .....	34
	c. Faktor-faktor Pendidikan .....	35
	1. Pendidik .....	35
	2. Anak Didik .....	36
	3. Materi Pendidikan .....	38
	4. Metode Pendidikan .....	47
	d. Prinsip-prinsip Pendidikan .....	52
BAB IV	PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL	
	A. Pengertian Pendidikan Sosial .....	55
	B. Tujuan Pendidikan Sosial .....	57
	C. Aspek-aspek Pendidikan Sosial .....	58
	a. Penanaman Dasar-dasar Psikis Yang Mulia .....	59
	b. Memelihara Hak-hak Orang Lain .....	63
	c. Disiplin Etika Sosial .....	64
	d. Pengawasan dan Krisis Sosial .....	64
	D. Metode Pendidikan Sosial .....	65
	a. Metode Keteladanan .....	65
	b. Metode Kebiasaan .....	66
	c. Metode Nasehat .....	67
	d. Metode Hukuman .....	68
	E. Ikatan-ikatan Sosial .....	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74
C. Kata Penutup .....	75





## BAB I

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dalam hidupnya, karena sifatnya sebagai makhluk sosial inilah manusia cenderung untuk hidup berkelompok atau yang biasa disebut dengan hidup bermasyarakat, di dalam kehidupan bermasyarakat kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan melakukan hubungan antar sesama anggota masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang mengikat seluruh anggota masyarakat dalam menjalankan interaksi sosialnya, norma-norma hidup bermasyarakat merupakan upaya menjaga tatanan kehidupan bermasyarakat yang teratur dan saling memahami antara hak dan kewajiban masing-masing sebagai anggota masyarakat.

Norma-norma kehidupan bermasyarakat atau bisa disebut dengan tata krama sosial perlu diajarkan, ditanamkan dan dibiasakan semenjak masih anak-anak yang merupakan bekalnya dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Masa anak-anak adalah masa-masa pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana dikemukakan oleh Sutari bahwa anak adalah seseorang yang sedang berkembang (Sutari, 1982: 1), salah satu bentuk pertumbuhan dan perkembangan anak adalah tentang kehidupan sosialnya, perkembangan kehidupan sosialnya akan terkait dan berjalan siring dengan perkembangan lingkungan pergaulannya.

Lingkungan pertama yang dijumpai seorang anak adalah lingkungan keluarga, di dalam lingkungan keluarga inilah seorang anak akan menjalani dan merasakan proses interaksi sosialnya yang pertama dengan mulai mengenal dan berhubungan dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya seperti ayah, ibu, kakek, nenek, dan yang lainnya.

Dalam lingkungan keluarga seorang anak akan mulai mengenal dan memahami tentang hak dan kewajibannya kepada seluruh anggota keluarga yang merupakan bagian dari proses pendidikan.

Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama akan sangat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan selanjutnya di luar lingkungan keluarga, oleh karena itulah orang tua dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan di dalam lingkungan keluarga.

Tetapi pada dewasa ini peran keluarga sebagai lembaga pendidikan kurang berfungsi sebagaimana mestinya oleh karena kesibukan para orang tua bekerja di luar rumah sehingga melelaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang kurang berfungsi sebagai lembaga pendidikan akan mempengaruhi proses pembelajaran seorang anak dalam mengenal lingkungannya karena tidak ada figur keteladanan yang bisa menjadi panutan.

Oleh karena itu sangatlah penting masalah pendidikan anak khususnya pendidikan sosial untuk anak yang merupakan bekal bagi anak-anak dalam

menjalani pergaulan baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan di atas maka pendidikan sosial yang ditujukan bagi anak-anak sangatlah penting untuk diketahui dan dipelajari bagi para pendidik dan para orang tua dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang sangat menarik perhatian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai pendidikan untuk anak adalah Abdullah Nashih Ulwan. Pokok-pokok pemikirannya mengenai pendidikan sosial yang ditujukan bagi anak sangat lengkap dan menyeluruh dibahas dari berbagai aspek kehidupan seorang anak.

Pokok-pokok pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan sosial untuk anak inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pada dewasa ini kurang mendapat perhatian yang cukup dari para orang tua.
2. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah telah mengakibatkan kesenjangan komunikasi sosial di dalam keluarga. Antara orang tua dan anak sehingga proses pendidikan sosial tidak bisa terwujud dengan baik.

### C. PENEKASAN ISTILAH

Skripsi ini merupakan penelaahan mengenai pendidikan sosial untuk anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, agar lebih mudah dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman maka perlu ditegaskan beberapa hal mengenai apa yang dimaksudkan.

#### 1. Pendidikan Sosial

Pendidikan berasal dari kata didik lalu mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik artinya memelihara dan memberi latihan, sedangkan pendidikan adalah perbuatan, cara mendidik (Poerwadarminta, 1984: 250).

Sosial adalah segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan (Poerwadarminta, 1984: 961).

Jadi pendidikan sosial perbuatan atau cara mendidik seseorang atau sekelompok orang mengenai perihal kemasyarakatan.

#### 2. Anak

Anak adalah seseorang yang sedang berkembang (Sutari, 1982: 1).

Salah satu bentuk perkembangan anak adalah perkembangan kehidupan sosialnya.

#### 3. Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang pemikir Islam yang mempunyai perhatian yang besar pada bidang pendidikan khususnya pendidikan bagi anak. Salah satu perhatiannya dalam pendidikan bagi anak adalah mengenai

kehidupan sosial anak yang diwujudkan dalam pembahasan mengenai pendidikan sosial.

Jadi secara utuh maksud dari judul di atas adalah pendidikan yang memberikan pelatihan kepada anak mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau mengenai kehidupan sosial anak menurut pandangan dari Abdullah Nashih Ulwan.

#### **D. BATASAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengemukakan pokok permasalahan yang menjadi bahasan dalam skripsi ini sebagai berikut : Bagaimana konsep Pendidikan Sosial untuk Anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.


#### **E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memahami konsep pendidikan sosial untuk anak menurut Abdullah Nashih Ulwan.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini penulis berharap dari penyusunan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi :

- 
- a. Bagi orang tua dan calon orang tua dalam mengemban tanggung jawab sebagai pendidik dalam keluarga dapat menjadi acuan dalam mendidik anak-anaknya
  - b. Bagi guru dan calon guru dapat bermanfaat sebagai bahan dan acuan dalam mendidik murid-muridnya khususnya mengenai kehidupan sosial anak.

#### F. TINJAUAN PUSTAKA

Manusia merupakan makhluk sosial yang suka hidup berkelompok atau hidup bermasyarakat, kehidupan manusia yang mengelompok adalah upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Al Ghazali mengatakan sebagaimana dikemukakan oleh Zainudin dalam bukunya *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali* bahwa:

“Akan tetapi manusia itu dijadikan Allah SWT dalam bentuk yang tidak hidup sendirian, karena untuk memperoleh makanan dengan bertani dan berladang, memperoleh roti dan nasi, memperoleh pakaian dan tempat tinggal serta menyiapkan alat-alat untuk itu semuanya. Dengan demikian manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu. (Zainudin, 149 : 122)

Perkembangan pergaulan manusia yang terus maju dan berkembang tentunya membutuhkan patokan-patokan yang menjadi pedoman dan sandaran dalam hidup bermasyarakat yaitu nilai dan norma masyarakat atau nilai dan norma sosial. Nilai-nilai dan norma-norma sosial ini perlu diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, terutama kepada anak-anak karena pada masa anak-anak adalah masa-masa permulaan di mana anak mengenal pergaulan. Proses

pergaulan pada masa anak-anak ini akan menentukan bentuk pergaulan setelah dewasa, oleh karena itu sangatlah penting untuk mengenalkan pendidikan sosial bagi anak.

Asnely Ilyas dalam bukunya *Mendambakan Anak Shaleh* mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar terbiasa menjalankan tata krama sosial. (Asnely, 1995 : 19)

Selanjutnya Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan, Teori dan Praktis* mengatakan bahwa pendidikan sosial adalah pendidikan yang mengajarkan kepada anak agar mengetahui hak dan kewajibannya baik di dalam lingkungan keluarga maupun di dalam masyarakat. (Purwanto, 1994 : 159)

Sedangkan menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah dalam bukunya yang telah dialih bahasakan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* mengatakan bahwa pendidikan sosial ialah memberikan ketrampilan-ketrampilansosial yang diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan orang lain. (Shaleh, 1994 : 150)

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas mengenai pendidikan sosial sangatlah penting untuk diajarkan dan ditanamkan sejak sedini mungkin.

Dengan terbiasanya anak semenjak kecil menjalankan tata krama sosial akan mempermudah anak dalam menghadapi pergaulan di dalam keluarga atau di masyarakat, bahkan pendidikan sosial juga akan mampu membentengi anak dari

pergaulan-pergaulan negatif yang dapat menjerumuskan anak ke dalam jurang kesesatan.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong pada penelitian kepustakaan yakni dengan cara membaca, memahami serta menganalisis buku-buku, majalah, dan lainnya yang ada relevansinya dengan masalah yang penulis bahas.

### **2. Sifat Penelitian**

Dari segi sifatnya penelitian ini merupakan penelitian historis atau sejarah, maka penulis menggunakan dua macam sumber data yaitu :

#### **a. Sumber primer**

Sumber primer adalah sumber data yang langsung dari tangan pertama, karena keterbatasan penulis maka digunakan buku keterangan Abdullah Nashih Ulwan seri terjemahan.

#### **b. Sumber sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber-sumber lain yang sesuai dengan topik kajian penelitian ini, sumber-sumber tersebut dapat berupa data tertulis maupun lisan, baik dalam wujud buku, pernyataan lisan dan yang

### **3. Metode Analisis Data**

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik.

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis non statistik artinya yang ada dianalisis menurut isinya dan karena itu analisis semacam itu disebut analisis isi (Content Analisis) (Suryabrata, 1992 : 85).

Karena penelitian ini bersifat kualitatif maka dalam menganalisa data penulis menggunakan analisis isi, adapun dalam mengolah data adalah :

a. Metode Induktif

Adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa khusus, kongkrit itu kemudian ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum (Arifin, 1994 : 23).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data pada hasil penelitian kemudian diambil kesimpulan yang umum.

b. Metode Deduktif

Adalah suatu cara pembahasan dengan cara menyajikan kenyataan-kenyataan yang bersifat umum, kemudian diambil kesimpulan yang khusus (Arifin, 1994 : 24)

Metode ini digunakan untuk menyatakan teori-teori dari buku untuk disimpulkan.

c. Metode Komparatif

Adalah metode yang digunakan untuk hubungan banding antara data yang satu dengan yang lainnya agar diketahui hubungan perbedaan dan persamaan berdasarkan asas tertentu. (Surakhmad, 1994 : 139)

## H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI

Dalam penulisan penelitian ini, penulisannya dijadikan ke dalam bab-bab, yang dalam bab-babnya terperinci ke dalam anak bab, cucu bab dan seterusnya.

Bab I Merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, penegasan istilah, batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Memuat pokok-pokok pikiran tentang pendidikan sosial untuk anak, yang meliputi pengertian, dasar, tujuan, materi, dan metode serta pelaksana dan penanggung jawab pendidikan sosial.

Dalam bab ini juga dikemukakan anak dalam pandangan pendidikan dan perilaku sosial di usia anak.

Bab III Memuat tentang biografi Abdullah Nashih Ulwan, karya-karyanya dan pandangan serta pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan khususnya pendidikan anak.

Bab IV Merupakan analisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan mengenai pendidikan sosial untuk anak.

Bab V Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan saran-saran dan kata penutup.



## BAB II

### PENDIDIKAN SOSIAL UNTUK ANAK

#### A. PENDIDIKAN SOSIAL

##### a. Pengertian Pendidikan Sosial

Pendidikan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kamus Bahasa Indonesia, 1991: 232).

Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan mempunyai arti adalah :

Meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai upaya menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rokhani (Zuharini, 1995: 92).

Jadi pendidikan adalah upaya atau usaha dari orang yang lebih muda untuk mendewasakan mereka baik secara jasmani dan rokhani dengan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan sebagai bekalnya dalam menjalankan fungsi hidupnya di tengah-tengah masyarakatnya.

Sedangkan sosial mempunyai arti secara ensiklopedia berarti sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat (Sahal, 1994: 257).

Jadi pendidikan sosial berarti upaya-upaya untuk memberikan bekal kepada generasi muda dalam memenuhi fungsi hidupnya sebagai bagian dari

masyarakat atau sebagai anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab dalam pergaulannya di masyarakat.

Dalam hal ini Asnely mendefinisikan pendidikan sosial merupakan pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber pada aqidah Islamiah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di masyarakat (Ilyas, 1995: 19).

Sedangkan dalam bacaan Ishlah pendidikan sosial untuk anak ialah bagaimana membina anak agar dapat aktif di tengah-tengah masyarakatnya (Ishlah, 1997: 17).

Dari definisi di atas dapat disusun rumusan pendidikan sosial sebagai berikut:

1. Pendidikan sosial adalah pendidikan yang memberikan kebiasaan-kebiasaan menjalankan tata krama sosial yang baik.
2. Pendidikan sosial ini dimulai sejak dini agar anak lebih mudah untuk diarahkan dan dibiasakan.
3. Pendidikan sosial bertujuan agar anak selalu menjalankan tata krama sosial dalam pergaulannya di masyarakat.

#### b. Dasa Pendidikan Sosial

Untuk melaksanakan suatu upaya dalam proses pencapaian tujuan harus ada dasar atau landasan yang kuat dan kokoh yang ditanamkan dalam jiwa anak.

Dasar-dasar ini akan menjiwai anak dalam menjalankan tata krama sosial yang utama, dan dasarnya adalah sebagai berikut:



### 1. Keimanan

Ketahuiilah, bahwa tidak ada sesuatu apapun selain keimanan yang dapat mengatur tingkah laku manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kelalaian (Mazhahiri, 2000: 172).

Manusia termasuk anak-anak mempunyai naluri keagamaan yang di dalamnya terdapat masalah keimanan dengan memberikan dasar keimanan pada anak, anak akan memiliki kekuatan yang menjadi landasan anak dalam menjalankan tatakrama sosial dan mencegahnya untuk melanggar tata krama sosial.

### 2. Kasih sayang

Anak yang kehilangan kasih sayang orang tua di masa yang akan datang akan menampakan kebenciannya kepada masyarakat di sekitarnya, dan menunjukkan ketidak peduliannya terhadap orang lain serta tidak memperlihatkan jiwa tolong menolong dan belas kasih terhadap mereka, sehingga ia menjadi manusia yang tidak berperasaan (Mazhahiri, 2000: 102).

Pemberian rasa kasih sayang pada anak akan membekas dalam jiwa anak, sehingga anak akan selalu menggunakan perasaan kasih sayang dalam pergaulan di masyarakat.

### 3. Ukhuwah

Menumbuhkan perasaan ukhuwah atau persaudaraan dalam jiwa anak akan mendasari perasaan kasih sayang, orang lain adalah saudara sehingga diperlakukan sebagaimana kita memperlakukan saudara sendiri dengan perlakuan yang penuh dengan kasih sayang dan cinta.

c. Tujuan Pendidikan Sosial

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak kita capai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perjanjian dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan (Arifin, 1993: 119).

Dalam pada itu At Tomy memberikan pengertian tentang konsep tujuan pendidikan sebagai berikut :

Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (At Tomy, 1979: 399).

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Darajat, 1992: 29).

Jadi jelaslah bahwa suatu proses pendidikan adalah untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirancang dan ditetapkan sebelum proses pendidikan tersebut dilaksanakan, dan tanpa tujuan yang jelas maka pendidikan akan menjadi kabur.

Tujuan pendidikan menurut Mokhammad Fadlil El Jamaly sebagaimana dikutip oleh At Tomy adalah sebagai berikut :

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya diantara makhluk-makhluk dan akan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya atau tanggung jawabnya dalam sistem sosial manusia.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (al-am) dan mengajarkannya untuk memahami hakikat (rahasia) penciptanya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan penciptaan alam (At Tomy, 1979: 419-420).


Sebagai makhluk sosial tempat manusia adalah bersama dengan kelompoknya, dalam kelompoknya manusia mempunyai tanggung jawab sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompoknya, sebagai anggota kelompok manusia akan selalu berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam berinteraksi manusia dituntut untuk memahami hak dan tanggung jawabnya dalam masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan sosial adalah sebagai berikut:

1. Mengajar anak-anak yang mempunyai hak saja, menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
2. Membiasakan anak-anak berbuat dan mematuhi serta memenuhi tugas kewajiban sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara (Purwanto, 1994: 159).

Adapun Abdurahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan yang lain (Saleh, 1994: 150).

Mengajarkan anak-anak dengan ketrampilan sosial adalah dalam rangka memenuhi hak anak untuk diakui sebagai bagian dari masyarakat,



karena dengan anak menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial tersebut anak mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada berbagai golongan dalam masyarakat.

d. Materi Pendidikan Sosial

Tujuan pendidikan tidak mungkin akan tercapai tanpa adanya materi pendidikan dan materi pendidikan akan tercapai tanpa adanya materi pendidikan dan materi pendidikan sendiri tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan sosial untuk anak adalah membentuk anak untuk mempunyai kepribadian yang utama dan menyadari dirinya adalah makhluk sosial, yang merupakan bagian dari anggota suatu kelompok masyarakat. Dan di dalam kelompok masyarakat inilah anak mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankannya.

Maka materi dari pendidikan sosial tentunya mengacu pada tujuan pendidikan sosial, maka materi pendidikan sosialnya merupakan tuntunan-tuntunan yang mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian yang utama dan rasa tanggung jawab terhadap kelompok masyarakatnya.

Dalam pada itu Hasan Langgulung mengungkapkan cara-cara yang patut digunakan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak dalam segi sosialnya sebagai berikut:

- a. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anak dalam tingkah laku sosial yang sehatberdasar pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama

- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat di mana tercipta hubungan sosial yang berhasil
- c. Membiasakan anak secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya jika mereka bersalah dengan lemah lembut
- d. Menjauhkan mereka dari sifat manja dan berfoya-foya dan jangan menghina dan merendahkan mereka dengan kasar, sebab sifat memanjakan dan kekasaran itu merusak kepribadian anak.
- e. Memperlakukan mereka dengan lemah lembut dengan menghormatinya di depan kawan-kawannya tetapi jangan melepaskan kekuasaan kebapakan mereka kepada anak-anaknya
- f. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil, sebab manusia menjadi baik karena berkawan dengan orang yang saleh
- g. Menggalakkan mereka mendapat kerja yang dapat menolong mereka berdikari dari segi ekonomi dan emosi
- h. Membiasakan mereka hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi
- i. Bersikap adil di antara mereka
- j. Membiasakan cara-cara Islam dalam makan, minum, tidur, memberi salam, berziarah, masuk rumah yang telah didiami orang dan lain-lain kegiatan hidup (Langgalung, 1986: 376).

#### e. Metode Pendidikan Sosial

Dalam proses pendidikan, metode merupakan salah satu faktor yang akan menentukan berhasil tidaknya suatu proses pendidikan. Proses pendidikan akan berakhir bila telah tercapai tujuan. Tujuan tidak bisa dicapai tanpa adanya metode, jadi metode adalah jalan atau cara untuk mencapai tujuan.

Sebagaimana dikatakan oleh Asnely bahwa hubungan antara metode dan tujuan bisa dikatakan merupakan hubungan timbal balik artinya jika metode pendidikan yang digunakan baik dan tepat, maka tujuan pendidikan besar memungkinkan akan dapat dicapai (Asnely, 1995: 31).

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk tingkah laku agar sesuai dengan tata krama sosial yang baik dan utama, dalam prosesnya tidak bisa secara serta merta diberikan begitu saja, tetapi harus melalui pembiasaan-pembiasaan yang terus menerus sejak anak masih kecil sampai dewasa, maka metode yang tepat adalah sebagai berikut:

1. Metode keteladanan

Anak-anak itu lebih banyak mengambil pelajaran melalui ikitan-ikutan dan meniru perbuatan (gurunya) dibandingkan melalui nasehat dan petunjuk lisan (Asnely, 1995: 39).

Pada masa anak-anak merupakan masa-masa meniru dan mencontoh segala perbuatan yang dilihatnya dari orang-orang yang ada di sekelilingnya, yang sangat mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupannya.

Maka seorang pendidik dituntut untuk selalu menjadi panutan dan teladan bagi anak didiknya, sebagaimana Nabi Muhammad yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia seperti dikatakan oleh Muhammad Quthb bahwa dalam diri Nabi Muhammad merupakan bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung (Quthb, 1984: 325).

## 2. Metode kebiasaan

Menjalankan tata krama sosial yang utama akan terasa berat dan menjadi beban, tetapi apabila telah terbiasa akan menjadi ringan dan mudah untuk menjalankannya seperti tanpa bebas apa-apa.

## 3. Metode nasehat

Anak adalah manusia yang masih dalam taraf perkembangan, sehingga masih memerlukan nasehat-nasehat yang dapat membimbingnya dan mengarahkannya sehingga kehidupan anak akan terarah dengan baik. Pemberian nasehat ini bisa dengan memberikan perumpamaan dan contoh-contoh yang dapat menjadi teladan bagi anak.

Muhammad Quthb mengatakan bahwa nasehat yang berpengaruh adalah yang membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan (Quthb, 1984: 334).

## 4. Metode memberi perhatian

Setiap pendidik haruslah selalu memperhatikan perkembangan anak didik khususnya dalam perkembangan tingkah laku anak, sehingga apabila tingkah laku anak menyimpang dari norma-norma dapat secara cepat diketahui dan segera diluruskan, karena bila terlambat akan semakin sulit meluruskannya.

Husain Mazhahiri mengatakan bahwa perhatian dari orang tua harus seimbang antara sisi dunia dan sisi maknawi seperti pembinaan jiwa anak-anak mereka (Mazhahiri, 2000: 258).

5. Metode memberikan hukuman

Muhammad Quthb mengatakan bila teladan dan nasehat tidak mampu maka pada waktu itu harus diadakan tindakan yang tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar, tindakan tegas itu hukuman (Quthb, 1984: 341).

Hukuman-hukuman yang diberikan kepada anak bukan berarti menyiksa anak tetapi memberi peringatan-peringatan yang membuat jera anak, namun apabila diperlukan hukuman fisik hanya sekedarnya saja tanpa harus dengan menyakitinya.

Ibnu Khaldun berkata siapa yang biasa dididik dengan kekerasan di antara siswa-siswa atau pembantu-pembantu dan pelayan ia akan selalu dipengaruhi oleh kekerasan, akan selalu sempit hati akan kekurangan kegiatan bekerja dan akan bersifat pemalas, akan menyebabkan ia berdusta dan melakukan yang buruk-buruk karena takut dijangkau tangan-tangan yang kejam (Al Abrasy, 1993: 157).

f. Pelaksanaan dan Penanggung Jawab Pendidikan Sosial.

Zakiah Darajat mengatakan bahwa tanggung jawab pendidikan diselenggarakan dengan kewajiban mendidik, secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan dari daya-dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilai, bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat (Darajat, 1992: 34)

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mengedepankan pembentukan perilaku dan sikap dari anak didik, perilaku dan sikap anak akan berkembang di dalam lingkungan pergaulan anak baik dalam

lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, maka ketiga lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan perilaku anak.

Maka peranan dari orang tua, guru dan masyarakat sangat menentukan perkembangan dari pelaksanaan atau proses dari pendidikan sosial.


#### 1. Orang tua

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga (Darajat, 1992: 35).

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalkan pada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga (Abu Ahmadi, 1991: 90-91).

Orang tua sangat memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak-anaknya, karena tergantung bagaimana pendidikan yang diberikan pada anak-anaknya, seperti dalam sebuah hadits sebagai berikut:

ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه



Artinya: Tiadalah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya (Uhbiyati, 1998: 85-86).

Dalam mendidik dan mengajar anak-anak, orang tua hendaknya mengajari dengan perasaan kasih sayang dan kecintaan karena itu semua merupakan asas pertumbuhan dan perkembangan psikis serta sosial yang kokoh dan lurus bagi mereka (An Nahlawi, 1992: 197).

Perasaan kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anak-anaknya akan membekas dalam diri anak sehingga anak akan tumbuh dan berkembang dengan mempunyai rasa kasih sayang dan cinta yang menjadi dasar dalam pergaulannya di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

## 2. Guru

Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikannya kepada guru/ sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru (Darajat, 1992: 39).

Tanggung jawab guru sangatlah berat, karena diberi amanat oleh para orang tua untuk mendidik dan mengajari anak-anak mereka.


Pendidikan di sekolah merupakan kelanjutan daripada pendidikan di dalam keluarga yang dilakukan pada orang tua. Tugas dan tanggung

jawab sekolah terhadap pendidikan ini terbatas pada wewenang yang diberikan orang tua (Uhbiyati, 1998: 223).

Tugas guru di sekolah dalam memberikan pendidikan sosial secara luas adalah memberikan pengalaman pada anak melalui proses interaksi dengan lingkungan anak-anak khususnya di dalam sekolah, pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya akan sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwanya, anak akan semakin menyadari bahwa dirinya tidak sendiri melainkan bagian dari sebuah komunitas, yang menuntutnya mempunyai peran dalam komunitasnya.

Di dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, guru hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai mana dikemukakan oleh Al Ghazali sebagai berikut:

1. Harus menaruh rasa sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tetapi bermaksud mengajar itu mencari keridloan Allah dan mendekatkan diri pada Tuhan.
3. Berikanlah nasehat pada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasihati dan menunjukinya.
4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan cara terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu melebihi tingkat tangkapannya.
6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tetapi seyogyanya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.

- 
7. Seyogyanya kepada murid yang masih di bawah umur diberitakan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemauannya atau menjadi gelisah pikirannya.
  8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlain kata dengan perbuatannya (Al Abrasy, 1993: 150-151).

Seorang guru hendaklah pandai bergaul dengan segala lapisan masyarakat, karena sekolah bisa berdiri bila berada di tengah-tengah masyarakat, artinya bahwa peran serta masyarakat ikut menentukan terjadinya suatu proses pendidikan.

### 3. Masyarakat

Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat kesatuan kebudayaan, agama dan negara. Masyarakat merupakan lingkungan pergaulan yang lebih kompleks dari pada lingkungan keluarga dan sekolah, dengan kompleknya kondisi dari masyarakat maka pengaruh yang ditimbulkanpun akan semakin besar oleh karena itu peran masyarakat akan sangat menentukan tingkat keberhasilan dari proses pendidikan sosial.

Peranan masyarakat dalam pendidikan amatlah penting karena masyarakat merupakan lapangan tempat anak mencoba melahirkan dirinya, menunjukkan harga dirinya dan kebutuhan untuk dapat merasakan dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat (Darajat 1995: 120).

Maka masyarakatpun dituntut untuk ikut memikul tanggung jawab dalam bidang pendidikan, karena bagaimanapun masyarakat sendiri yang akan memetik hasil dan manfaat dari adanya suatu pendidikan.

Dalam mempertahankan eksistensinya dan perkembangan masyarakat salah satunya adalah dengan mengadakan pendidikan, maka sangatlah wajar kiranya masyarakat sangat berkepentingan dengan adanya pendidikan.

Abdurrahman An Nahlawi mengemukakan tentang masyarakat muslim dan tanggung jawab edukatifnya sebagai berikut:

1. Melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar
- 2. Memandang anak-anak yang belum baligh sebagai anak kandung atau anak-anak saudara
3. Mendidik dengan membangkitkan kemarahan masyarakat terhadap orang yang berbuat jahat
4. Mendidik dengan mengucilkan dari masyarakat
5. Pendidikan sosial dengan saling tolong-menolong
6. Mendidik anak-anak supaya cinta semata-mata karena Allah
7. Memilih teman berdasarkan taqwa dan iman (An Nahlawi, 1992: 247-258)

Seluruh anggota masyarakat mempunyai kewajiban untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikannya seperti melakukan pembinaan, memberi nasehat, mengajak kepada kebaikan, mencegah hal-hal buruk dan memberi hukuman kepada orang yang berbuat salah sebagai contoh bagi orang lain agar selalu menjaga sikap dan tingkah

lakunya agar tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Kerjasama antara ketiga komponen pelaksana pendidikan yaitu orang tua, guru dan masyarakat akan sangat menentukan tingkat keberhasilan, apalagi dalam pendidikan sosial yang sangat diperlukan adanya contoh dan keteladanan dari orang tua, guru dan masyarakat, karena ketidaksamaan perilaku antara ketiga komponen tersebut akan membuat anak bingung dalam pergaulan kehidupannya.

## B. ANAK DALAM PANDANGAN PENDIDIKAN

Secara kodrati anak dilahirkan dalam keadaan lemah tidak berdaya dan ~~tidak~~ mengetahui sesuatu apapun, sebagaimana dalam Al Qur'an yang berbunyi :

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لاتعلمون شيأ (النحل: ٧٨)

Artinya : Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun (QS. An Nahl: 78).

Tetapi manusia juga dibekali dengan potensi-potensi yang dapat dididik ~~dan~~ dikembangkan untuk dapat menjalankan peran kehidupannya di dunia.

Dilihat dari kedudukannya anak didik adalah makhluk yang sedang berada ~~dalam~~ proses perkembangan dan pertumbuhan, mereka memerlukan bimbingan ~~dan~~ pengarahan (Abudin, 1997: 79). Keharusan mendapatkan pendidikan ~~sebenarnya~~ mengandung aspek-aspek kepentingan sebagai berikut:

a. Aspek paedologis

Para ahli didik memandang manusia sebagai *animal educandum*: makhluk yang memerlukan pendidikan

b. Aspek sosiologis dan kultural

Manusia adalah *homo socius* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah* (instink) untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang diperlukan dalam hubungan timbal balik (*inter relasi*) dan saling pengaruh mempengaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka.

c. Aspek tauhid

Manusia itu adalah makhluk yang berketuhanan yang menurut istilah disebut *homo religious* (makhluk yang percaya adanya Tuhan), manusia memiliki *instink religious* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama), tanpa melalui proses pendidikan *insting religious* atau *garizah diniyah* tersebut akan berkembang secara wajar (Uhbiyati, 1998: 86-89).

Fitrah manusia memang memerlukan adanya pendidikan sebagai bentuk perwujudan sebagai makhluk yang mulia, pendidikan ini berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan anak sebagai berikut:

1. Periode pendidikan pertama: sejak lahir sampai umur 6 tahun, periode ini adalah masa pendidikan secara *dressur* (pembiasaan) dalam hal yang baik-baik.
2. Periode pendidikan kedua: yakni anak dididik tentang adab kesusilaan, pendidikan ini dimulai umur 6 tahun.
3. Periode pendidikan ketiga: anak dididik seksualnya dengan cara memisahkan tempat tidurnya dari orang tuanya, dimulai menginjak umur 9 tahun.
4. Periode pendidikan keempat: yakni bagi anak yang berumur 13 tahun diharuskan menjalankan untuk menenangkan jiwa.
5. Periode pendidikan kelima: yakni bagi anak umur 16 tahun, pada masa ini anak telah mengalami masa kedewasaan nafsu birahinya (seksnya) yang banyak memerlukan penjagaan dari orang tuanya agar tidak terjadi eksese-eksese seksual yang merugikan.
6. Periode pendidikan keenam: yakni bagi umur dewasa (16-21 tahun). Pada waktu ini anak telah dilepaskan oleh orang tua dan bertanggung

jawab atas dirinya sendiri tidak bergantung lagi pada orang tuanya (Uhbiyati, 1998: 94-95).

Pertumbuhan dan perkembangan tubuh atau dari segi jasmani anak harus diimbangi juga dengan pertumbuhan dan perkembangan perasaan atau dari segi sokhaninya sehingga akan terjadi keseimbangan yang sempurna.

Dalam diri anak juga memerlukan perasaan sosial yang harus selalu dikembangkan sejak usia dini, dalam hal ini An Nahlawi mengemukakan makna dari perkembangan perasaan sosial sebagai berikut:

1. Perkembangan perasaan sosial seperti perasaan bersandar dan kecenderungan fitrah kepada koelompok (ingroup feeling) serta suka meniru
2. Perkembangan perasaan sosial dan segala implikasinya seperti cara berinteraksi dengan kelompok, pengetahuan apa yang diharamkan, disukai dan diwajibkan oleh kelompok kepada setiap individunya, dan bertingkah laku dalam kelompok dan tata cara hidup bersama
3. Perkembangan konsep sosial dan tujuan bersama yang lahir dalam setiap jiwa individu sebagai dampak dari pendidikan sosial yang mereka peroleh, dan dari partisipasi dalam hari-hari raya umat, ibadahnya, penampilan hidup kelompoknya, atau usaha-usaha perekonomian atau pembelaan agama (termasuk pembelaan negara dan masyarakat (An Nahlawi, 1992: 175-176).

Maka kiranya sangatlah penting untuk memberikan pada anak-anak suatu pendidikan yang mengajarkan segi-segi sosial, yang bertujuan mengembangkan anak dalam kehidupan sosialnya, sehingga anak akan memahami mana hak dan mana kewajiban yang harus dijalankan sebagai bagian dari masyarakat.

### C. PERILAKU SOSIAL DI USIA MUDA

Kecenderungan manusia untuk bergaul dapat diamati sejak dari kecil, anak-anak itu membutuhkan pertolongan orang yang lebih dewasa untuk

memenuhi segala kebutuhannya, mereka tak ingin hidup kesepian, butuh teman (Zainudin, 1991: 124).

Lingkungan pergaulan pertama yang ditemui anak-anak adalah lingkungan keluarga, dari sinilah anak mulai mengenal bagaimana berinteraksi dengan orang disekitarnya, lingkungan pergaulan anak akan semakin luas seiring dengan pertumbuhan usianya.

#### 1. Pengetahuan Sosial Anak

Pengetahuan anak dimulai sejak anak masih dalam kandungan, pengetahuan yang diserap anak ketika masih dalam kandungan bukanlah seperti anak yang sudah mampu menerima informasi-informasi secara langsung, tetapi anak menerimanya dari pengaruh dari segala tingkah laku ibunya selama mengandung seperti dikatakan Husein Mazhahiri bahwa seorang ibu hendaknya memperhatikan syarat-syarat komitmen terhadap syari'at dan menjauhi maksiat dan dosa, lantaran hal tersebut mempunyai dampak yang besar dan langsung terhadap janin yang dikandungnya (Mazhahiri, 2000: 70).

Tingkah laku seorang ibu khususnya dalam pergaulannya sedikit banyak akan mempunyai pengaruh pada anak yang dikandungnya, biasanya pengaruh ini akan muncul setelah anak tumbuh dewasa.

Pengetahuan sosial anak setelah lahir dimulai dari masa menyusu, dengan menyusu ini anak mulai merasakan kontak-kontak baik secara jasmani dan rokhani.

Secara jasmani anak akan mengerti ada orang lain di sekitar dirinya yang memperhatikan dan membantunya, dan secara kejiwaan anak yang disusui oleh ibunya akan berdampak pada dirinya benih-benih kasih sayang yang merupakan prinsip dari kehidupan sosial.

Pengetahuan anak terhadap kehidupan sosialnya akan terus berkembang seiring dengan meningkatnya usia dan semakin luas dan kompleksnya kehidupan anak karena pengaruh dari semakin luasnya lingkungan pergaulan anak.

## 2. Sikap Sosial Anak

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mengupayakan pembentukan sikap, pembentukan sikap dan tingkah laku anak harus dibiasakan semenjak kecil.

Penanaman dan pembentukan sikap sosial pada anak dimulai sesuai dengan perkembangan lingkungan pergaulan anak, lingkungan pertama adalah keluarga, maka anak diupayakan bagaimana bersikap dalam menghadapi semua anggota keluarga seperti bersikap di depan orang tua, kakek, nenek dan anggota keluarga lainnya.

Dan sikap-sikap sosial terhadap anggota lingkungan pergaulan lainnya seperti di sekolah seperti terhadap gur dan teman-temannya, juga di lingkungan masyarakat harus ditanamkan pada anak, sehingga anak mempunyai sikap pergaulan yang baik.

### 3. Tindakan Sosial Anak

Perwujudan dari sikap adalah tindakan, seorang anak telah memiliki sikap sosial maka tindakannya selalu sesuai dengan sikapnya.

Sikap sosial seperti merendahkan diri dan lemah lembut akan berdampak pada tindakan sosial anak di dalam pergaulannya akan selalu lembut, sopan dan merendahkan diri terhadap orang yang lebih tua maupun sebaya dengannya.

Tindakan sosial anak sangat dipengaruhi tindakan-tindakan sosial orang yang ada di sekelilingnya, maka bagi seorang pendidik dituntut untuk selalu menjadi teladan bagi anak didiknya.



### BAB III

## PANDANGAN ABDULLAH NASHIH ULWAN

### TENTANG PENDIDIKAN

#### A. RIWAYAT HIDUP ABDULLAH NASHIH ULWAN

Abdullah Nashih Ulwan dikenal sebagai seorang sarjana muslim dari Mesir, walaupun beliau dilahirkan bukan di Mesir melainkan di kota Halab Syuri'ah. Pada awalnya Abdullah Nashih Ulwan belajar di Universitas Al Azhar Kairo dengan mengambil jurusan pada fakultas Ushuludin dan mendapatkan gelar kesarjanaannya pada tahun 1952.

Karena ketertarikannya pada bidang pendidikan maka dia mengambil spesialisasi pada bidang pendidikan, dan berhasil mendapatkan ijazah spesialisasi pendidikannya pada tahun 1954.

Dilihat dari proses kependidikannya buah pikiran Abdullah Nashih Ulwan tidak terbatas pada bidang pendidikan dan pengajaran saja tetapi juga dalam bidang yang lain seperti dalam bidang hukum dan fiqh.

Karya-karyanya yang berbentuk buku atau risalah antara lain:

- *Illa Waratsati I-Anbiya`i (Kepada Pewaris Para Nabi)*
- *At Takafulu Ijtima`i Fi-I-Islam (Jaminan Sosial dalam Islam)*
- *Hatta Ya'lama Sy-Syabab (Hingga para Pemuda Mengetahui)*
- *Shalahudin Al Ayubi*
- *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak-anak dalam Islam)*

- *Hukmu l-Islam fi-t- Tilfiziun (Hukum Islam tentang Televisi)*
- *Syubunad wa Rudud (Keragu-raguan dan berbagai sanggahan)*
- *Ahkamu sh-Shiyami (Hukum-hukum Puasa)*
- *Ahkamu z-Zakati (Hukum-hukum Zakat)*
- *Ahkamu t-Ta'min (Hukum-hukum Asuransi) (Raharjo, 1999:54)*

## **B. KONSEP PENDIDIKAN MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN**

### **a. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan sering diartikan sebagai upaya mengalihkan pengetahuan, ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda sebagai upaya menyiapkan mereka agar dapat menjalankan fungsi hidupnya, dengan kata lain pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memanusiakan manusia.

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiakan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci ia menyebutkannya sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban (Raharjo, 1999: 54).

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kecenderungan untuk hidup mengelompok atau hidup bermasyarakat. Suatu kelompok masyarakat agar tetap terjaga dari kehancuran memerlukan adanya pembinaan-pembinaan atau bimbingan yang disebut dengan pendidikan.

Dengan pendidikan akan dilahirkan suatu generasi yang kuat, generasi yang dalam kehidupannya selalu didasari dengan prinsip-prinsip kemuliaan

dan peradaban sehingga akan tercipta suatu masyarakat atau umat yang teladan.

b. Tujuan Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan menyatakan tujuan pendidikan yaitu untuk mengubah umat manusia dari kegelapan, syirik, kebodohan, kesesatan dan kekacauan menuju cahaya Tauhid, ilmu, hidayah dan kemantapan (Raharjo, 1999: 54).

Keberhasilan suatu proses pendidikan adalah adanya suatu perubahan sesuai dengan apa yang diinginkan, perubahan-perubahan yang terjadi merupakan tolak ukur bahwa suatu proses pendidikan berhasil atau tidak.

Sebagaimana dikatakan oleh Omar Muhammad Al Taumy Al Syaebani bahwa tujuan pendidikan adalah mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya (Al Taumy, 1999: 399).

Tujuan pendidikan tidak hanya merubah tingkah laku sebagai makhluk individu tetapi perubahan dalam arti yang lebih luas yaitu perubahan pada umat manusia.

Perubahan-perubahan pada kehidupan kemasyarakatan tidak akan berhasil tanpa diawali dengan perubahan pada komunitas masyarakat terkecil yaitu keluarga dan perubahan-perubahan pada keluarga tidak akan berhasil tanpa adanya perubahan para anggota keluarga sebagai makhluk individual.

Jadi tujuan pendidikan yang ingin merubah umat manusia dari kegelapan, kebodohan dan kekacauan tidak bisa tidak proses pendidikannya harus diawali kepada individu-individu dan keluarga, yang merupakan lembaga pendidikan pertama dan yang utama.

### c. Faktor-faktor Pendidikan

#### 1. Pendidik

Proses pendidikan tidak bisa lepas dari faktor pendidik, karena para pendidiklah yang akan mentransformasikan ilmu pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilannya kepada anak didiknya.

Fungsi dari pendidik tidaklah hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang pendidik haruslah menjadi seorang teladan dan panutan bagi anak didiknya kerana sebagaimana dikatakan Asnely Ilyas bahwa anak-anak itu lebih banyak mengambil pelajaran melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan gurunya dibandingkan dengan melalui nasehat dan petunjuk lisan (Asnely, 1995: 39).

Keteladanan seorang pendidik erat sekali dengan kepribadiannya karena seorang yang mempunyai kepribadian baik akan menjadi teladan yang baik pula. Zakiah Darajat mengatakan bahwa:

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik (Darajat, 1980: 16).

Menjalankan tugas sebagai pendidik tidaklah mudah karena memikul tanggung jawab yang sangat berat, masa depan anak didik berada di tangan para pendidik, maka apa bila salah dalam menanganinya hancurlah masa depan anak didik tersebut, oleh karena inilah diperlukan persyaratan-persyaratan untuk menjadi seorang pendidik.

Persyaratan-persyaratan untuk menjadi seorang pendidik meliputi berbagai aspek yaitu:

- Tabiat dan perilaku pendidik
- Minat dan perhatian terhadap proses belajar dan mengajar.
- Kecakapan dan ketrampilan mengajar
- Sikap ilmiah dan cinta terhadap kebenaran

Tugas sebagai pendidik tidak hanya tanggung jawab para guru saja tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat.

## 2. Anak Didik

Anak didik adalah obyek pendidikan, dialah yang menerima bimbingan, pelatihan untuk dipersiapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan fungsi hidupnya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Dalam proses pendidikan anak didik perlu dipersiapkan sejak sedini mungkin, bahkan Abdullah Nashih Ulwan mensyaratkan persiapan

pembinaan anak didik dimulai dari pembinaan keluarga (Raharjo, 1999: 59).

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam pendidikan, mengingat betapa pentingnya peranan keluarga dalam pembinaan anak didik, maka perlu mendapat perhatian yang besar mengenai pembinaan keluarga.

Dengan keluarga yang sakinah dan dipenuhi dengan rasa kasih sayang proses pendidikan anak dapat terwujud dengan baik.

Pembinaan sebuah keluarga dimulai dengan adanya sebuah perkawinan. Dari perkawinan inilah akan dibentuk sebuah keluarga dan diharapkan akan dapat dilahirkan anak-anak.

Kata kunci keberhasilan proses pendidikan dalam keluarga adalah komunikasi, karena dengan komunikasi keakraban dan keintiman antara anak dan orang tua dapat terjalin dengan baik, maka apabila terjadi masalah pada anak akan dapat dicari pemecahannya dengan segera.

Alek Sobur dalam bukunya *Komunikasi Orang Tua dan Anak* mengemukakan bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dengan anak yaitu :

- a. Kita harus mencintai anak tanpa pamrih dan separuh hati.
- b. Kita harus mematuhi sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan mereka.
- c. Berlakulah kreatif dengan mereka dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan (Sobur, 1986: 9).

### 3. Materi Pendidikan

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk melahirkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya.

Abdullah Nashih Ulwan menekankan pada materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal.

Materi-materi pendidikan ini akan menjadi tolak ukur dan menjadi sandaran dalam memberikan materi-materi pendidikan yang lainnya.

Materi-materi pendidikan tersebut adalah:

#### a. Pendidikan Iman

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syari'at sejak usia tamyiz (Ulwan, 1999: 165).

Keimanan merupakan suatu keyakinan dalam kepercayaan yang teguh, diucapkan dengan lisan diyakini dalam hati dan dijalankan dalam tingkah laku.

Anak didik yang telah dibiasakan sejak dini untuk mengamalkan tata krama sosial akan merasa terpaksa menjalankannya bila tidak didasari dengan keimanan, karena dengan keimanan dia akan menjalankan tingkah laku dengan ikhlas, dan dengan keimanan pula dapat mencegah dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Sebagai mana dikatakan oleh Husain Mazhahiri dalam bukunya *Pintar Mendidik Anak* bahwa tidak ada sesuatu apapun selain keimanan yang dapat

mengatur tingkah laku manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kelaliman (Mazhahiri, 2000: 172).

Selanjutnya Al Ghazali mengatakan cara-cara memperteguh iman adalah melalui tiga unsur dari pengertian iman itu sendiri yaitu:

- Pertama, dibaca dan diucapkan dengan lisan atau bahkan dihafalkan ayat-ayat maupun hadits yang berhubungan erat dengan keimanan.
- Kedua, memahami pengertiannya dan mencamkan dalam pikiran kemudian diakui kebenarannya dalam hati agar dapat meresap sedalam-dalamnya.
- Ketiga, mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, terutama dalam rangka beribadah kepada Allah (beribadah bukan saja melaksanakan rukun Islam) dengan cara yang sebenar-benarnya. Bahkan Al Ghazali menganjurkan agar bergaul dengan orang-orang shaleh (orang-orang yang patut dijadikan panutan) dan bertaqwa kepada Allah (Zainudin, 1991: 100).

Dengan cara memperteguh iman seperti yang telah dikemukakan oleh Al Ghazali di atas maka akan selalu terjaga tingkah laku manusia dari penyimpangan, dan dalam pergaulan kehidupan sosial manusia akan selalu dengan keyakinannya atau imannya menjalankan tata krama sosial yang utama dan mulia.

#### b. Pendidikan Moral (Akhlak)

Suatu bidang pendidikan yang mendapat perhatian besar dari kalangan para ahli pendidikan Islam adalah mengenai moral atau akhlak.

Bahkan M. Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa jiwa dari pendidikan Islam adalah budi pekerti dan akhlak (Al Abrasyi, 1997: 1).

Abdullah Nashih Ulwan sebagai salah seorang ahli dalam pendidikan Islam memasukkan pendidikan akhlak sebagai materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal, selanjutnya Ulwan mengatakan yang dimaksud dengan pendidikan akhlak adalah:

Serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf yakni siap mengarungi lautan kehidupan (Ulwan, 1999: 193).

Sedangkan Al Ghazali memberi pengertian tentang akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Zainudin adalah:

Ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, daripadanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan (Zainudin, 1991: 102).

Jadi pendidikan akhlak atau moral adalah prinsip-prinsip dari dasar moral yang ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini sehingga menjadi sifat dan wataknya.

Pepatah umum mengatakan pelajaran di waktu kecil ibarat lukisan di atas batu, pelajaran di waktu besar ibarat di atas air, maksudnya adalah pelajaran yang ditanamkan sewaktu anak-anak akan terus membekas dan tak mudah hilang sampai ia dewasa.

Dalam hal ini pendidikan akhlak yang diberikan kepada anak semenjak dini akan membekas dalam jiwa anak dan menjadi sifat dan tabiatnya dalam bertingkah laku sampai ia dewasa.

Pendidikan moral dan akhlak pun perlu suatu metode yang tepat antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan secara langsung yaitu dengan cara mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasehat.
2. Pendidikan secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat.
3. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pembinaan akhlak (Al Abrasy, 1993: 106-108)

c. Pendidikan Fisik

Sebuah kata pepatah mengatakan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, kata pepatah ini mempunyai maksud bahwa tubuh yang sehat mempunyai andil yang besar dalam pembentukan jiwa yang kuat. Al Ghazali mengatakan sebagai mana di kemukakan oleh Zainudin bahwa :

Tujuan pendidikan jasmaniah ini adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, antara jasmani dan rokhani, bukan hanya kesehatan jasmani semata-mata, bahkan memandang aspek jasmaniah sebagai sarana untuk tercapai maksud manusia, dan sarana untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama (Zainudin, 1991: 127).

Jadi jelaslah bahwa pendidikan fisik memegang peranan yang sangat penting dalam upaya-upaya pembentukan jiwa yang kuat. Dan kesehatan fisik atau jasmani seperti dikemukakan di atas akan sangat mempengaruhi dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama seperti menjalankan ibadah haji yang menuntut kondisi fisik yang kuat, sehat dan prima.



d. Pendidikan Rasio (akal)

Manusia disebut juga sebagai hewan yang dapat berpikir, kemampuan manusia untuk berpikir karena diberi karunia berupa akal yang merupakan kelebihan manusia atas makhluk-makhluk lainnya.

Tetapi akal manusia tidak akan bisa berkembang kemampuan berpikirnya tanpa diasah dan dibentuk seperti dikatakan Ulwan bahwa:

Yang dimaksud dengan pendidikan akal (rasio) adalah membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan dan peradaban, dengan demikian pikiran anak menjadi matang, bermutu, ilmu, kebudayaan dan sebagainya (Ulwan, 1999: 301).

Sedangkan Al Ghazali lebih terperinci dalam menjelaskan pengertian akal, yaitu:

- a. Akal adalah suatu sifat yang membedakan manusia dan segala binatang. Dan akal bersedia menerima berbagai macam ilmu pengetahuan yang nadhariah dan mengatur pekerjaan-pekerjaan yang ringan dan mudah pemikirannya.
- b. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.
- c. Hakikat akal adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman dengan berlangsungnya berbagai keadaan, maka orang yang diperkokoh pemahamannya oleh pengalaman-pengalaman dan ditambah pengetahuannya dengan berbagai mazhab (paham), orang tersebut sebagai berakal.
- d. Hakikat akal adalah puncak kekuatan gharizah (semangat) untuk mengetahui akibat dari segala persoalan dan mencegah hawa nafsu, yang mengajak pada kesenangan seketika dan mengendalikan syahwat tersebut (Zainudin, 1991: 118-119).

Manusia tanpa akal sama dengan mayat hidup, artinya suatu makhluk yang hidup tetapi tidak mempunyai semangat, kekuatan dalam menjalani kehidupan. Hanya dengan akallah manusia dapat berkembang dan mengembangkan kehidupannya, dengan akal manusia dapat mempertebal imannya, membentengi diri dari kerusakan moral dan memperkuat fisiknya.

e. Pendidikan kejiwaan

Sisi lain dari manusia adalah sisi kejiwaan (psikis), kemantapan dan ketangguhan jiwa manusia akan sangat menentukan dalam kesiapannya menjalankan kehidupan nyata.

Kehidupan psikis atau kejiwaan dapat dibentuk semenjak anak-anak, karena pada masa anak-anak merupakan awal dari terbentuknya sifat-sifat pembawaan, apabila perkembangan sifat-sifat tersebut dibiarkan tanpa mendapat pengarahan dan bimbingan akan mudah terpengaruh hal-hal yang negatif yang dapat mengganggu perkembangan kepribadiannya.

Abdullah Nashih Ulwan sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan psikis ini diberikan pada masa anak-anak sebagai mana dikatakan bahwa

Pendidikan kejiwaan bagi anak dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap, berani, terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah, dan senang seluruh bentuk keutamaan jiwa (Ulwan, 1999: 363).

Kedua orang tua adalah orang yang paling mamahami dan mengerti akan karakter atau sifat dari anak-anaknya, maka peran para orang tualah yang akan sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anaknya.

f. Pendidikan sosial


Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial artinya makhluk yang selalu berkecenderungan untuk hidup bersosialisasi atau bermasyarakat.

Bentuk nyata dari pendidikan iman, akhlak, rasio, kejiwaan adalah pada kehidupan sosial. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek pendidikan sosial, yaitu

- a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain
- c. Pelaksanaan tata kesopanan sosial
- d. Pengawasan dan kritik sosial (Ulwan, 1999: 436)

Tujuan dari pendidikan sosial adalah membiasakan anak-anak untuk menjalankan tata krama sosial yang baik. Untuk mencapai tujuan pendidikan sosial tersebut di atas tidak bisa tercapai tanpa memberikan pula kepada anak-anak berupa pendidikan iman, moral (akhlak), rasio (akal) dan psikis (kejiwaan).

Anak-anak tanpa mempunyai iman yang kuat, akhlak yang baik, rasio yang selaras, dan kejiwaan yang matang akan merasa sulit dan



terpaksa dalam menjalankan kebiasaan bertata krama sosial yang baik, sebagaimana dikatakan mazhahiri bahwa tidak ada sesuatu apapun selain keimanan yang dapat mengatur tingkah laku manusia dan mencegahnya dari penyimpangan dan kelaliman (Mazhahiri, 2000: 172).

Faktor lain yang sangat mempengaruhi proses pendidikan sosial adalah faktor lingkungan. Al Ghazali membagi beberapa lingkungan pergaulan di masyarakat, yaitu:

- a. Lingkungan keluarga
- b. Lingkungan tetangga
- c. Lingkungan sahabat
- d. Lingkungan persaudaraan Islam

(Zainudin, 1991: 123)

Dari beberapa lingkungan tersebut di atas maka lingkungan keluargalah yang paling dominan dalam upaya membiasakan untuk menjalankan tata krama sosial yang baik.

g. Pendidikan sosial

Rasa ingin tahu merupakan salah satu naluri anak-anak yang paling umum termasuk rasa ingin tahu terhadap masalah seksual, rasa ingin tahu terhadap masalah seksual ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam diri anak yang memerlukan jawaban.

Janganlah biarkan anak-anak mencari jawaban sendiri terhadap masalah seksual karena bila dia mendapat informasi yang salah bisa menimbulkan hal-hal yang negatif pada diri anak itu sendiri. Untuk itu perlu diberikan pengetahuan tentang masalah-masalah seksual terhadap anak.

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual (Rahardjo, 2000: 66).

Pemberian pendidikan seksual terhadap anak tentunya harus secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak, sehingga anak dapat secara bertahap mengerti dan memahami masalah seksual ini sesuai dengan perkembangan nalarnya.

Alek Sobur dalam bukunya *Komunikasi Orang Tua dan Anak* mengemukakan dua hal yang dapat membantu dalam proses pendidikan seksual, yaitu:

- a. Kenalkan pada anak, bahwa seks adalah pemberian Tuhan yang indah, yang harus diterima dan dihargai, seks hendaknya tidak dipandang sebagai sesuatu yang rendah. Pandanglah seks dengan pemahaman, ditinjau dengan pandangan psikologis dan religius.
- b. Berilah berbagai informasi kepada anak mengenai kehidupan seks yang menjadi kebutuhan anak, hal ini dapat dilakukan dengan memberi buku-buku dan penjelasan serta kesempatan untuk bertukar pikiran tentang hal-hal yang berhubungan dengan seks, sehingga anak tidak lari keluar, kepada teman atau sumber-sumber lain yang mungkin kurang kompeten dalam memberikan informasi (Sobur, 1986: 86).

#### 4. Metode Pendidikan

Setiap pembahasan masalah pendidikan, tidak akan lepas dari masalah metode pendidikan, karena tanpa metode proses pendidikan tidak mungkin bisa berjalan sehingga tujuan pendidikanpun tidak mungkin dapat tercapai.

Keberhasilan suatu proses pendidikan tidak bisa lepas dari metode yang digunakannya, dan metode-metode yang digunakannyapun harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Dalam menentukan sebuah metode apa yang akan digunakan, dituntut bagi para pendidik untuk secara jeli melihat metode apa yang paling sesuai dengan materi pendidikan dan situasi serta kondisi yang ada dalam lingkungan pendidikan, sehingga materi dapat disampaikan secara tepat dan mengena pada sasaran.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa metode pendidikan yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan antara lain :

##### a. Metode keteladanan

Anak-anak sering kali meniru perbuatan atau tingkah laku orang-orang yang ada di sekelilingnya. Sifat anak yang suka meniru ini dimanfaatkan dalam proses pendidikan yaitu dengan metode keteladanan, dengan keteladanan yang dicerminkan dalam tingkah

laku pendidik dapat menjadi contoh dan pegangan bagi anak dalam bertingkah laku sebagaimana dikatakan Ulwan :

Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui (Ulwan, 1981: 2).

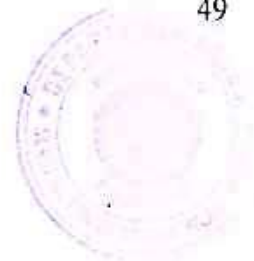
Tanpa ada keteladanan dari para pendidik amatlah sukar bagi anak-anak untuk memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang disampaikan kepadanya karena anak-anak tidak melihat contoh pengamalan ajaran-ajaran tersebut dalam diri para pendidik.

Rasulullah dalam menyebarkan ajaran tidak hanya dengan kata-kata tetapi juga dengan tingkah laku sebagaimana difirmankan oleh Allah

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik ..... (QS. Al Ahzab: 21).

Dalam pendidikan yang mengajarkan tentang moral dan sosial metode keteladanan merupakan metode yang sangat tepat, karena pendidikan moral dan sosial adalah pendidikan yang mengubah tingkah laku agar sesuai dengan norma-norma moral dan adab-adab sosial yang utama, dan semuanya itu membutuhkan contoh teladan yang dapat diikuti dan ditiru oleh anak-anak.



b. Metode kebiasaan

Suatu perbuatan apabila dibiasakan secara terus menerus semenjak kecil, maka perbuatan ini akan terus menjadi kebiasaannya sampai menjadi dewasa.

من شب على شيء شاب عليه

Siapa yang membiasakan sesuatu diwaktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya juga (Al Abrasy, 1993: 112).

Membiasakan pada waktu mudanya untuk menjalankan akhlak yang baik dan tingkah laku sosial yang utama, maka pada waktu tuanya akan terus bertingkah laku sosial yang utama dan akan terhindar dari pengaruh-pengaruh pergaulan yang negatif.

c. Metode Nasehat

Nasehat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya pada situasi yang luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia (Ulwan, 1981: 64).

Muhammad Quthb mengatakan nasehat yang berpengaruh adalah yang membuka jalannya ke dalam jiwanya secara langsung melalui perasaan (Quthb, 1984: 334).

Pemberian nasehat merupakan bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, antara pendidik dan anak didik.

Komunikasi merupakan kata kunci bagi para orang tua dan pendidik dalam mengenal anak. dengan mengenal anak secara mendalam akan

dapat diketahui problem atau permasalahan yang diderita anak, sehingga nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak dapat memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh anak.

d. Metode perhatian

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya (Ulwan, 1981: 123).

Masa anak-anak adalah masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara jasmani maupun secara rokhani, yang harus selalu diperhatikan dan dikontrol sehingga dapat diketahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangannya.

Dengan memberi perhatian dan kontrol yang ketat dapat dihindari dan dicegah pengaruh-pengaruh negatif yang dapat timbul dari pengaruh lingkungan pergaulan.

Tugas memberi perhatian terhadap anak-anak tidak hanya diserahkan kepada para guru di sekolah saja, justru para orang tua yang harus berperan lebih dalam memberikan perhatian dan pengawasan, karena waktu anak di sekolah hanyalah sebentar sebagian besar waktunya ada di dalam rumah dan masyarakat yang mempunyai pengaruh lebih kuat dalam pembentukan kepribadian anak.



e. Metode hukuman

Hampir mustahil dalam membesarkan, mengasuh dan mendidik anak tanpa mempergunakan hukuman sama sekali, karena dengan adanya hukuman akan dapat mendorong anak untuk selalu menghindari perbuatan atau tingkah laku yang melanggar norma dan aturan.

Muhammad Quthb mengatakan bila teladan dan nasehat tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas itu adalah hukuman (Quthb, 1984: 341).

Jadi hukuman bisa diterapkan hanya bila si anak betul-betul melanggar peraturan atau untuk menegakkan disiplin pada diri anak. Abdullah Nashih Ulwan memberikan prinsip-prinsip hukuman kepada anak yaitu:

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabiat anak yang salah
3. Dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang paling keras (Ulwan, 1981: 155).

Hukuman diterapkan kepada anak pada dasarnya bukanlah untuk menyiksa anak melainkan untuk membuat efek jera bagi anak yang melakukan kesalahan dan juga bagi anak yang lain supaya di masa mendatang tidak lagi-lagi melakukan kesalahan.

Penerapan hukuman dalam pendidikan sosial sangat menunjang dalam mendisiplinkan anak agar selalu menjalankan tata krama sosial yang utama.

#### d. Prinsip-prinsip Pendidikan Anak

Rasulullah telah bersabda :

كل مولود يولد على الفطرة وإنما أبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Artinya: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) tetapi ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi (Al Abrasy, 1993: 27).

Hadits tersebut di atas dapat diartikan bahwa pengaruh lingkungan mempunyai andil yang sangat besar di dalam proses pendidikan, oleh karena itulah dalam upayanya mengembangkan kepribadian anak diperlukan kaidah-kaidah pendidikan yang mampu membentengi anak didik dari pengaruh-pengaruh yang dapat membahayakan perkembangan kepribadian anak.

Kaidah-kaidah pokok dalam pendidikan anak berpusat pada dua prinsip yaitu :

##### 1. Prinsip ikatan

Ukuran keberhasilan suatu sistem pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah perubahan tingkah laku si terdidik (Rahardjo, 1999: 55).

Perubahan tingkah laku anak didik tidak bisa sekejap berubah tetapi membutuhkan proses yang terus menerus dan berkelanjutan.

Proses perubahan tingkah laku merupakan wujud dari pengembangan kepribadian, dalam pengembangan kepribadian anak didik perlu dijalin dengan ikatan-ikatan yang mampu membentengi anak didik dari pengaruh-pengaruh yang dapat menyesatkan.

Prinsip ikatan ini terbagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Ikatan aqidah, yaitu ikatan dengan rukun iman dengan segala kejadian dan konsekuensinya
2. Ikatan ruhani, yaitu ikatan dengan ibadah, dzikir kepada Allah, amalan sunah dan muroqobah kepada Allah
3. Ikatan pikiran yaitu ikatan dengan peraturan Islam sebagai negara dan agama, ajaran Al Qur'an sebagai undang-undang dan yuridispedensi, ilmu syari'ah sebagai metode dan hukum, sejarah Islam sebagai ruh dan tauladan, etos Islam sebagai kultur dan peradaban, dan metodologi dakwah Islam sebagai gairah dan semangat
4. Ikatan sosial yaitu ikatan dengan pembimbing, teman-teman yang baik, dan ikatan dengan dakwah dan da'i
5. Ikatan olah raga yaitu ikatan dengan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengisian waktu kosong, langkah preventif dari segala penyakit, dan pembiasaan aktivitas jihad (Rahardjo, 1999: 75).

Dengan anak didik dijalin dengan ikatan-ikatan tersebut di atas diharapkan anak didik akan mempunyai kepribadian yang matang.

## 2. Prinsip peringatan

Metode nasehat dan hukuman merupakan salah satu bentuk peringatan terhadap anak didik agar tidak melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma.

Anak didik yang terus diberi nasehat sebagai mana dikatakan Ulwan bahwa nasehat tersebut dapat membukakan mata anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya pada situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang luhur (Ulwan, 1981: 64).

Dengan metode hukuman juga merupakan bentuk peringatan bagi anak yang melakukan kesalahan atau yang tidak melakukan kesalahan.

Bagi anak yang melakukan kesalahan dapat memberikan efek jera sehingga anak itu tidak akan melakukan perbuatan yang melanggar, sedangkan bagi yang lainnya hukuman dapat menjadi pencegah anak didik untuk melakukan perbuatan yang melanggar karena apabila melakukannya akan mendapat sanksi atau hukuman.

Prinsip peringatan merupakan upaya agar anak didik selalu terjaga tingkah lakunya dan terhindar dari tingkah laku yang menyimpang.



**BAB IV**  
**PANDANGAN ABULLAH NASHIH ULWAN**  
**TENTANG PENDIDIKAN SOSIAL**

**A. Pengertian Pendidikan Sosial**

Untuk mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya Abdullah Nashih Ulwan menekankan materi pendidikan, yang bersifat mendasar dan universal (Raharjo, 1999: 62), artinya bahwa materi-materi pendidikan tersebut mampu membentuk anak didik menjadi manusia-manusia yang sempurna dan berkualitas baik dari segi mental, fisik dan intelektualnya, salah satu dari materi pendidikan tersebut adalah pendidikan sosial.

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber, pada aqidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Ulwan, 1999: 435).

Pengertian pendidikan sosial seperti tersebut di atas intinya adalah membiasakan anak untuk berperilaku sosial yang baik, hal ini sesuai dengan definisi pendidikan sosial yang dikemukakan oleh Asnely Ilyas yaitu pendidikan anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, bersumber pada aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di masyarakat (Ilyas, 1995: 19).

Perilaku sosial adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap manusia lainnya, agar seseorang menjalankan perilaku sosial yang baik perlu dibiasakan sejak kecil sehingga setelah dewasa akan terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik atau yang biasa disebut dengan tata krama sosial.

Pendidikan sosial biasa juga disebut dengan istilah pendidikan kemasyarakatan sebagaimana dikemukakan oleh Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan (teoritis dan praktis)* ia mengatakan bahwa pendidikan Kemasyarakatan adalah pendidikan yang mengajarkan tentang hak dan kewajiban di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Purwanto, 1994: 158).

Hak setiap anggota keluarga dan anggota masyarakat adalah mendapat pengakuan sebagai anggota, mempunyai hak untuk dihormati dan dihargai.

Sebaliknya ia juga mempunyai kewajiban untuk menghormati dan menghargai setiap anggota keluarga dan masyarakat, hubungan timbal balik antar sesama anggota masyarakat inilah yang biasa disebut dengan tata krama sosial.

Jadi menjalankan tata krama sosial adalah kewajiban bagi setiap anggota keluarga atau anggota masyarakat. Agar setiap anggota keluarga atau masyarakat mampu menjalankan tata krama sosial yang utama maka perlu dibiasakan untuk menjalankannya sejak sedini mungkin yang dimulai dalam lingkungan keluarga.

## B. Tujuan Pendidikan Sosial

Setiap proses pendidikan akan berujung pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah diprogramkan begitu pula dengan pendidikan sosialpun mempunyai tujuan-tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Abdullah Nashih Ulwan tidak secara jelas mengemukakan tujuan-tujuan dari pendidikan sosial, tetapi Abdullah Nashih Ulwan meletakkan pendidikan sosial sebagai salah satu materi pendidikan yang bersifat mendasar dan universal artinya materi pendidikan yang pokok dan wajib untuk diberikan kepada anak didik dalam rangka mewujudkan generasi yang telah kokoh iman dan Islamnya.

Selanjutnya dalam definisi pendidikan sosial yang dikemukakan oleh Ulwan dapat ditarik penjelasan tentang tujuan dari pendidikan sosial yaitu agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana (Ulwan, 1999: 345).

Sedangkan Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa tujuan pendidikan sosial adalah menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial yang diperlukan agar mampu berkomunikasi dengan yag lain (Abdullah, 1994: 150).

Penguasaan ketrampilan-ketrampilan sosial merupakan bentuk dari tanggung jawabnya sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompoknya dalam mewujudkan tata pergaulan yang baik, sebagaimana dikemukakan Ngalim Purwanto bahwa tujuan dari pendidikan sosial adalah:



1. Mengajar anak-anak yang mempunyai hak saja menjadi manusia yang tahu dan menginsafi tugas dan kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat.
2. Membiasakan anak-anak berbuat dan mematuhi serta memenuhi tugas kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara (Ngalim, 1994: 159).

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam kehidupan sosialnya mempunyai tanggung jawab dan tugas kewajiban dalam menjalankan hubungan-hubungan sosialnya agar tercipta sistem sosial yang harmonis. Tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial inilah yang perlu diajarkan dan dibiasakan sejak sedini mungkin.

Jadi tujuan pendidikan sosial pada hakekatnya sebagaimana dikemukakan oleh Mohammad Fadlil El Jamary yang dikutip oleh At Taimy dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* adalah memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya atau tanggung jawabnya dalam sistem sosial manusia (At Taimy, 1979: 419).

Pendidikan sosial yang diajarkan dan diterapkan kepada anak didik sejak dini pada hakekatnya adalah agar anak didik setelah ia dewasa dapat memahami kodratnya sebagai makhluk sosial yang mempunyai tanggung jawab dalam sistem sosial manusia.

### **C. Aspek Sosial Dalam Pendidikan**

Eksistensi pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku dan watak yang dapat mendidik anak guna menunaikan segala kewajiban, sopan santun, kontrol sosial, keajegan intelektual dan interaksi yang baik dengan orang lain (Ulwan, 1996: 1).

Seorang pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mewujudkan eksistensi pendidikan sosial, karena seorang pendidik tidak akan mampu melaksanakan tugas dalam proses pendidikan sosial sampai seorang pendidik mempunyai tingkah laku dan watak sosial yang baik, hal ini diakui oleh para ahli karena anak akan mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial dengan melihat apa yang diperbuat oleh para pendidiknya (Rahardjo, 1999: 65).

Untuk mewujudkan kepribadian anak yang dihiasi dengan tingkah laku yang berdasarkan tata krama sosial yang utama, ada hal-hal yang harus diperhatikan dan diterapkan kepada anak didik dalam proses pendidikan sosial yaitu:

a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia

Dari berbagai hasil penelitian kecerdasan intelektual (IQ) tidak terlalu menjamin kesuksesan tetapi ada kekuatan lain yang memengaruhi kesuksesan seseorang yaitu kecerdasan emosional (EQ) (Rindang, 2000: 36).

Kecerdasan emosional mempunyai nilai penting dalam pembentukan kepribadian, dengan mempunyai kejiwaan yang mantap akan mampu menciptakan tingkah laku yang baik karena tingkah laku seseorang merupakan cermin dari jiwanya.

Oleh karena itulah sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia dalam proses pendidikan sosial, dasar-dasar psikis tersebut antara lain:

## 1. Taqwa

Taqwa sebagaimana didefinisikan para ulama ialah Allah tidak melihatmu melakukan hal-hal yang dilarang dan tidak meninggalkan hal-hal yang diperintah-Nya (Ulwan, 1996: 2).

Sebagaimana definisi taqwa di atas bahwa ketaqwaan seseorang akan sangat mempengaruhi tingkah lakunya karena ia akan selalu berjalan sesuai dengan apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan apa yang Allah larang.

Dengan ketaqwaan akan selalu terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik dan ketaqwaan juga akan menjadi benteng agar tidak terpengaruh hal-hal yang dapat merusak moral dan budi pekerti.

## 2. Ukhuwah (persaudaraan)

Allah berfirman yang artinya:

Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal (QS. Al Hujarat: 1).

Manusia diciptakan di dunia ini tidak untuk hidup sendiri-sendiri tetapi saling kenal-mengenal dan menjalin persaudaraan.

Persaudaraan adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan cinta dan sikap hormat terhadap setiap orang (Ulwan, 1996: 5).

Sikap atau tingkah laku untuk mencinta, menghormati kepada setiap orang tanpa disertai perasaan persaudaraan hanyalah tingkah laku yang semu karena mencinta dan menghormati orang lain itu karena terpaksa bukan karena kesadaran yang didorong oleh perasaan persaudaraan, maka sangatlah penting untuk menanamkan perasaan persaudaraan dan jiwa setiap anak didik.

### 3. Kasih sayang (rahmah)

Manusia dilahirkan ke dunia ini merupakan buah kasih sayang dari kedua orang tuanya, maka sangatlah tepat kasih sayang dijadikan sebagai dasar-dasar kejiwaan yang mulia karena sejak awal manusia dilahirkan sudah ditumbuhi perasaan kasih dan sayang.

Kasih sayang merupakan kelembutan hati dan kepekaan sayang terhadap orang lain, merasa sepenenderitaan, mengasihi orang lain (Ulwan, 1996: 11).

Seorang anak yang biasa diberi kasih sayang dari kedua orang tua hanya akan tumbuh dengan jiwa yang penuh dengan rasa kasih sayang pula.

Tetapi banyak anak yang tumbuh dengan minum-minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas hal ini merupakan bentuk pelarian anak karena kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga anak lari dari rumah untuk mendapatkan hal-hal yang dapat mengisi kekosongan jiwanya.

Oleh karena itulah perasaan kasih sayang perlu ditumbuhkan dalam jiwa anak dengan cara memberi perhatian dan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Bahkan Al Abrasy mensyaratkan bahwa seorang guru haruslah menjadi seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (Al Abrasy, 1993: 108) karena seorang guru tidak akan mampu memberi kasih sayang kepada murid-muridnya sebagai mana seorang bapak yang mengasihi anak-anaknya.

#### 4. Ikhlas (mementingkan orang lain)

Manusia mempunyai tanggung jawab sosial dalam hubungan timbal balik antar sesama anggota masyarakat, mempunyai sikap mementingkan orang lain akan sangat membantu dalam upaya menjalankan tanggung jawab sosial.

Sikap mementingkan orang lain merupakan suatu perasaan kejiwaan yang lebih mengutamakan orang lain dalam hal kebaikan dan kemaslahatan (Ulwan, 1999: 14).

#### 5. Memaafkan

Memaafkan ialah perasaan jiwa yang bersikap toleran meski lawannya orang yang zalim dan melampaui batas pada saat ia mampumembalas dendam (Ulwan, 1996: 17).

Sikap suka memberi maaf merupakan wujud dari sikap taqwa karena hanya orang yang bertaqwalah yang sanggup memberi maaf.

Sikap suka memberi maaf juga merupakan sikap toleransi, dalam pergaulan sosial sikap toleran sangat mempengaruhi kerukunan dan meningkatkan rasa kebersamaan.

b. Memelihara hak orang lain

Dalam kehidupan bersosial atau bermasyarakat masing-masing dari anggota masyarakat mempunyai hak dan kewajiban yang harus dijalankan agar kehidupan bermasyarakat bisa berjalan dengan baik dan harmonis.

Pada hakikatnya melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada orang lain merupakan pemenuhan atas hak-hak orang lain tersebut.

Setiap anggota masyarakat mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi dan anggota masyarakat yang memenuhi hak-hak orang lain tersebut adalah dalam rangka menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Menjalankan kewajiban memenuhi hak-hak orang lain tidak akan bisa dijalankan dengan baik tanpa didasari dengan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, karena orang yang di dalam hatinya tidak mempunyai dasar-dasar kejiwaan akan merasa terpaksa dalam melaksanakan kewajibannya. Tetapi sebaliknya bila di dalam hatinya telah tertanam dasar-dasar psikis yang mulia maka ia akan melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan ikhlas tanpa ada yang membebaninya karena telah menjadi jiwa dan sifatnya seperti yang dikatakan oleh Ulwan bahwa dasar-dasar psikis yang mulia merupakan jiwanya sedangkan hak-hak masyarakat merupakan fenomena lahir (Ulwan, 1996: 32).

Seorang anak yang sejak dini ditanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia maka diharapkan setelah ia dewasa nanti mampu menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat dengan baik, karena di dalam dirinya telah terpatri dasar-dasar psikis yang mulia yang telah menjadi jiwanya dan akan selalu mendasari dalam setiap tingkah lakunya.

c. Disiplin etika sosial

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang mempunyai arti adat kebiasaan (Ya'qub, 1984: 13).

Sedangkan definisi etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan yang buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal (Ya'qub, 1984: 13).

Sejak dini anak perlu diperkenalkan serta dibiasakan dalam melakukan kegiatan sehari-harinya didasari dengan etika sosial, seperti etika makan dan minum, etika mengucapkan salam, etika meminta izin, dan etika di dalam majelis atau pertemuan, sehingga anak setelah dewasa nanti mampu membedakan mana perbuatan yang baik dan yang buruk, sehingga di dalam pergaulannya dengan masyarakat akan simpatik dengan budipekerti yang luhur.

d. Pengawasan dan kritik sosial

Di antara dasar-dasar sosial terpenting dalam membentuk dan mendidik tingkah laku anak adalah membiasakannya sejak dini untuk melakukan kontrol dan kritik sosial (Ulwan, 1996: 182).

Melakukan pengawasan dan kritik sosial merupakan bentuk tanggung jawab bagi setiap individu dalam menjaga dan memelihara kehidupan masyarakat.

Abdurrahman An Nahlawi menyatakan bahwa Allah memang telah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran (An Nahlawi, 1992: 176).

Dengan melakukan pengawasan dan kritik sosial juga merupakan upaya untuk menjaga diri sendiri agar selalu di jalan yang benar, karena pengawasan dan kritik sosial yang disampaikan tidak akan berhasil bila orang yang menyampaikannya tidak sesuai antara perbuatan dan perkataannya, perbuatan yang memberi pengawasan dan kritik sosial seharusnya menjadi teladan bagi orang lain.

#### D. Metode Pendidikan Sosial

Abdullah Nashih Ulwan tidak secara khusus mengutarakan tentang metode pendidikan sosial, tetapi pendidikan sosial merupakan bagian dari pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak dalam upaya membentuk anak yang kuat dan mewujudkan generasi yang kokoh iman dan Islamnya maka metode pendidikan sosial tidak berbeda dengan metode pendidikan lainnya.

##### a. Metode keteladanan

An Nahlawi mengatakan bahwa kebutuhan manusia akan teladan lahir dari ghorizah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia yaitu taqlid (peniruan) (An Nahlawi, 1992: 367).

Meniru adalah naluri manusia, khususnya pada masa anak-anak mudah sekali meniru bahkan mudah terpengaruh pada apa yang dirasakannya dan yang dilihatnya.

Pendidikan sosial merupakan pendidikan yang mengupayakan perubahan tingkah laku. Maka dengan metode keteladanan akan lebih mempermudah dalam prosesnya karena anak-anak dapat langsung melihat contoh apa yang dilakukan oleh para pendidiknya.

Hal ini seperti dikatakan oleh Asnely Ilyas bahwa anak-anak itu lebih banyak mengambil pelajaran melalui ikut-ikutan dan meniru perbuatan gurunya dibandingkan melalui nasehat dan petunjuk lisan (Asnely, 1995: 39).

Dalam proses pendidikan sosial tingkah laku para pendidik sangat menentukan keberhasilan karena pendidik akan menjadi teladan yang akan ditiru oleh anak didiknya sebagaimana dikatakan Ulwan bahwa:

Pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan baik material atau spiritual diketahui atau tidak diketahui (Ulwan, 1981: 2).

Lingkungan pergaulan anak meliputi keluarga sekolah dan masyarakat, maka dibentuk ketiga komponen tersebut untuk bisa menjadi pendidik dan teladan bagi anak-anak mereka.

b. Metode adat kebiasaan

Dilihat dari definisi pendidikan sosial yaitu membiasakan anak untuk melakukan atau menjalankan perilaku sosial yang utama, maka dengan

sendirinya salah satu metode yang digunakan tentunya dengan metode adat kebiasaan.

Melakukan sesuatu perbuatan yang telah biasa dilakukan tentunya akan merasa ringan dalam menjalankannya dibandingkan dengan melakukan perbuatan yang harus atau belum terbiasa karena akan merasa berat untuk menjalankannya.

Membiasakan menjalankan tata krama sosial semenjak kecil maka setelah dewasa nantinya akan menjadi kebiasaannya pula

من شب على شيء شاب عليه

Siapa yang membiasakan sesuatu di waktu mudanya, waktu tua akan menjadi kebiasaannya (Al-Abrasy, 1993: 112).

c. Metode nasihat

Dalam membentuk anak untuk memiliki kepribadian sosial tidak bisa sekejap tetapi dilakukan secara terus menerus sejak kecil sampai dewasa.

Dalam proses yang lama tersebut anak tidak biasa dibiarkan sendiri tanpa bimbingan dan nasehat

Ulwan mengatakan nasehat dapat membedakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya pada situasi yang luhur dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia (Ulwan, 1981: 64).

Anak dalam perkembangan memerlukan nasehat-nasehat yang dapat membimbingnya agar selalu di jalan yang sesuai dengan norma-norma agama,

sehingga anak akan terhindar dari pengaruh negatif yang dapat mengganggu perkembangan baik dari segi-segi jasmani maupun jiwa anak.

Di dalam memberikan nasehat haruslah dengan cara yang baik dan mampu menggugah anak untuk mendengarkan dan mengikuti petunjuk-petunjuk dalam nasehat-nasehat tersebut, sebagaimana dikatakan Muhammad Quthb bahwa nasehat yang berpengaruh adalah yang membuka jalannya ke dalam jiwanya secara langsung melalui perasaan (Quthb, 1984: 334).

d. Metode hukuman

Membiasakan anak untuk menjalankan tata krama sosial harus dilakukan secara terus menerus dan disiplin.

Dalam menegakkan kedisiplinan perlu digunakan metode hukuman untuk membuat efek jera bagi anak, sehingga anak akan sungguh-sungguh menjalankan tata krama sosial dan merasa takut untuk melakukan kesalahan.

Metode hukuman ini diterapkan bila dengan cara-cara lain seperti dengan nasehat tidak mampu lagi untuk menanggulangnya seperti dikatakan oleh Muhammad Quthb bahwa:

Bila teladan dan nasehat tidak mampumaka pada waktu itu harus diadakan tindakan yang tegas yang dapat meletakkan persoalan ditempat yang benar, tindakan tegas itu hukuman (Quthb, 1984: 341).

Dalam memberikan hukumanpun tidak boleh dengan cara menyiksa anak tetapi hanyalah untuk membuat efek jera serta mendorong anak untuk selalu disiplin.

Dalam hal ini Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan prinsip-prinsip pemberian hukuman yaitu:

1. Lemah lembut dan kasih sayang
2. Menjaga tabiat anak yang saleh
3. Dilakukan secara bertahap dari yang paling ringan sampai yang keras (Ulwan, 1981: 155).

#### E. Ikatan-ikatan Sosial

Membiasakan anak untuk menjalankan tata krama sosial yang mulia diperlukan situasi lingkungan sosial yang mampu mendorong terciptanya kesadaran dalam diri anak untuk selalu menjalankan tata krama sosial yang utama.

Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan kepribadian yang mulia dapat dilakukan dengan menciptakan ikatan sosial bagi anak.

Yang dimaksud dengan menciptakan ikatan sosial anak adalah:

Hendaknya pendidik berusaha sesuai dengan kemampuannya agar anak sejak kecil dapat belajar memahami akan hakikat sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan sosial yang bersih dan aman.

Dari situ akan terjadi proses pensucian jiwa dan hati, pengokohan iman dan transformasi ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan berpikir, transformasi akhlak yang mulia yang akan menghiasi panorama hidup, latihan fisik dan kesehatan yang bermanfaat bagi kekuatan jasmani, kesadaran Islam untuk berfikir, jihad yang benar untuk dakwah, sinar kebutuhan untuk jiwa, dan gejolak iman untuk agamanya (Ulwan, 1999: 415).

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan menguraikan ada tiga ikatan anak secara sosial, yaitu:



a. Ikatan anak dengan pembimbing

Anak adalah manusia yang sedang berkembang (Sutari, 1982: 1), perkembangan anak meliputi perkembangan fisik dan mentalnya.

Dalam masa perkembangan anak akan sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang dapat membahayakan perkembangan anak, maka sangat riskan bila dalam perkembangannya tanpa didampingi oleh seorang pembimbing.

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa jika:

Setiap orang menyadari bahwa jika anak mempunyai ikatan dengan seorang pembimbing yang alim, tulus dan saleh, memahami hakikat Islam secara benar, senantiasa membela Islam dan berjihad di jalannya, menjalankan hukum-hukumnya, mentaati segala perintah-perintah dan menjauhi segala larangan Allah, menjalankan kebenaran tanpa memedulikan kecaman dan celaan orang, insya Allah si anak akan mencapai kepada kesempurnaan iman dan akhlak, kematangan berpikir dan berilmu pengetahuan, serta akan terbentuk menjadi mujahid dan da'i, secara umum ia akan terdidik dalam aqidah Islam yang tegar dan sempurna (Ulwan, 1999: 416).

Kepribadian seorang pembimbing atau guru atau pendidik sangat mempengaruhi perkembangan anak didiknya, sebagaimana dikatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa:

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya dan kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah menjadi perusak dan penghancur bagi hari depan anak didik (Daradjat, 1980: 16).

Kualifikasi kepribadian pembimbing inilah yang seharusnya menjadi perhatian para orang tua ketika menyerahkan anak-anaknya kepada para pembimbing.

b. Menciptakan ikatan dengan teman yang baik

Perkembangan anak sedikit banyak akan dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya, dan melarang anak-anak bergaul dengan teman-temannya justru akan membuat anak akan merasa minder dan takut bila berhadapan dengan orang, bahkan tujuan dari pendidikan sosialpun adalah agar anak setelah dewasa nanti dapat bergaul dengan baik di tengah-tengah masyarakat, yang paling baik adalah dengan menciptakan ikatan dengan teman-teman yang baik.

Menjalin ikatan anak dengan teman yang baik adalah agar dapat menumbuhkan kepribadian, akhlak yang luhur dan etika sosial yang mulia (Ulwan, 1999: 430).

Perilaku teman-teman pergaulan akan mempengaruhinya, maka dituntut bagi para orang tua untuk membatasi pergaulan anak agar terhindar dari pergaulan yang membahayakan perkembangan anak, bahkan Al Ghazali mengambil kesimpulan tentang pendidikan anak sebagaimana dikemukakan Zainudin bahwa pokok dari mendidik anak adalah dijaga dan kalau dapat dilarang sama sekali berkawan dengan anak-anak yang kurang pendidikan dan kesopanan (Zainudin, 1991: 126).

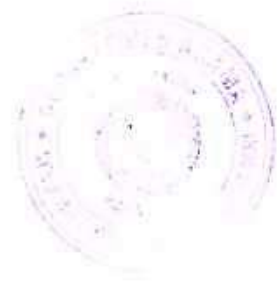
Menciptakan ikatan dengan teman yang baik akan mendorong anak untuk selalu bersikap sesuai dengan tata krama sosial yang sangat diperlukan dalam pergaulan dalam masyarakat.

c. Ikatan anak dengan dakwah dan da'i

Mengajarkan anak didik agar berani untuk melaksanakan pengawasan dan kritik sosial adalah dengan menciptakan ikatan antara anak dengan dakwah dan da'i yang bertujuan untuk menumbuhkan dalam diri anak semangat dakwah (Ulwan, 1992: 260).

Dengan tumbuhnya semangat dakwah dalam jiwa anak, maka anak akan berani dalam melakukan pengawasan dan kritik sosial.

## BAB V PENTUTUP



### A. Kesimpulan

Anak adalah seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi jasmani maupun dari segi rohaninya.

Masa-masa pertumbuhan dan perkembangan merupakan juga masa-masa di mana anak belajar dari segala apa yang di lihat, didengar dan dirasakannya sehingga pada masa anak-anak ini akan mudah terpengaruh oleh kondisi dan situasi lingkungan di mana anak tumbuh dan berkembang.

Dalam kondisi demikian diperlukan bagi anak untuk mendapatkan bimbingan, arahan, dan tuntunan sehingga anak dapat menyerap hal-hal yang positif dan mampu menghindari hal-hal yang negatif bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

Salah satu bentuk bimbingan dan arahan agar anak mampu mengenal kondisi lingkungan pergaulannya dengan baik adalah pendidikan sosial.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan sosial merupakan pendidikan yang bertujuan membiasakan anak-anak untuk menjalankan adab sosial yang baik, sehingga setelah dewasa nanti anak dapat tampil dengan adab pergaulan yang baik, keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan beberapa aspek pendidikan sosial yang harus diperhatikan dalam proses pendidikan sosial yaitu :

- a. Penanaman dasar-dasar psikis yang mulia, seperti : taqwa, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain dan suka memberi maaf.
- b. Pemeliharaan hak-hak orang lain, baik terhadap orang tua, saudara, tetangga, teman maupun terhadap orang yang lebih tua.
- c. Disiplin etika sosial seperti : adab makan dan minum, adab memberi salam, adab minta ijin.
- d. Pengawasan dan kritik sosial, misalnya memelihara pendapat umum.

Dalam proses pendidikan sosial juga perlu untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dengan cara membentuk ikatan-ikatan sosial yaitu :

- a. Ikatan dengan pembimbing
- b. Ikatan dengan teman pergaulan yang baik
- c. Ikatan dengan dakwah dan da'i

## **B. Saran-saran**

Tanpa mengurangi rasa hormat, maka dengan rendah hati memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik atau calon pendidik kiranya sangat perlu untuk membekali dirinya dengan permasalahan pendidikan sosial, sebagai bekal dalam memahami anak didik.

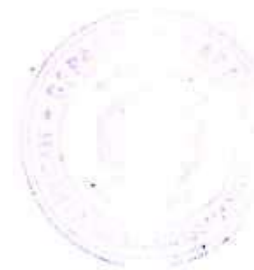
2. Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memberikan pengetahuan tentang soal-soal kemasyarakatan yang sesuai dengan tata krama sosial sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

### C. Penutup

Dengan selesainya penulisan penelitian ini, penulis sangat bersyukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah karunianya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi calon pendidik dan calon orang tua dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab kependidikannya, Amin.

## DAFTAR PUSTAKA



Abdullah, Abdurrahman Saleh, 1994

*Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, a.b. H.M. Arifin dan Zainudin, Jakarta, Rineka Cipta.

Ahmadi, Abu, 1991

*Sosiologi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta

Al Abasy, Athiyah, 1993

*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, a.b. Bustani A, Gani Djohar, Jakarta, Bulan Bintang.

An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992

*Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, a.b. Hery Noer Ali, Bandung, CV.-Diponegoro.

.Arifin, HM, 1993

*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

As Syaibani, Omar Muhammad At Tomy, 1997 ✓

*Filsafat Pendidikan Islam*, a.b. Hasan Langgalung, Jakarta, Bulan Bintang.

Bennadib, Sutari Iman, 1982

*Pengantar Mendidik Anak-anak*, Yogyakarta, Institut Press IKIP ✓  
Yogyakarta.

Daradjat, Zakiah, 1980

*Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang

1992

*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara

1995

*Kesehatan Mental*, Jakarta, PT. Toko Gunung Agung.

- Hadi, Sutrisno, 1994  
*Metodologi Riset I*, Yogyakarta, Yayasan Penerbitan UGM Fakultas Psikologi.
- Ilyas, Asnely, 1995  
*Mendambakan Anak Sekolah, Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Islam*, Bandung, Al Bayan
- Langgulung, Hasan, 1986  
*Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna.
- Mahfud Sahal, 1994  
*Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta, LKIS, Pustaka Belajar.
- Mashahiri, Husain, 2000  
*Pintar Mendidik Anak* a.b. Segaf abdillah Segaf & Muqdad Turqan, Jakarta, Lentera.
- Nata, abudin, 1997  
*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana.
- Poerwadarminta, 1991  
*Kamus Bahasa Indonesia*.
- Purwanto, Ngalim, 1994  
*Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Qutb, Muhammad, 1992  
*Sistem Pendidikan Islam*, a.b. Salman Harun, Bandung, Al Ma'arif.
- Rahardjo, 1999  
*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer (Abdullah Nashih Ulwan Pemikirannya dalam Pendidikan)*, Semarang, IAIN Wali Songo, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Sobur, Alek, 1986  
*Komunikasi Orang Tua dan Anak*, Bandung, Angkasa.
- Surakhmad, Winarno, 1990  
*Pengantar Metode Ilmiah dan Metode Teknik*

Uhbiyah, Nur, 1998

*Sistem Pendidikan Islam*, Bandung, Pustaka Setia.

Ulwan, Abdullah Nashih, 1999.

*Pendidikan Anak dalam Islam*, a.b. Jamaludin Miri, Jakarta, Pustaka Amani.

Ulwan, Abdullah Nashih, 1996

*Pendidikan Sosial*, a.b. Khalilullah Ahmad masykur Hakim, Bandung, Remaja Rosda karya.

Ya'qub, Hamzah, 1983

*Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung, Diponegoro.

Zahahiri, 1995

*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

Zainudin, 1991

*Seluk Beluk Pendidikan Al Ghazali*, Jakarta, Bumi Aksara.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Nama : Muhammad Fuad Kholil  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banyumas, 18 Juni 1974  
Alamat : Jl. Kauman No. 33 Rt. 01/ Rw. 01  
Sokaraja Tengah, Sokaraja, Banyumas

### II. Riwayat Pendidikan

- a. MI Ma'arif Sokaraja tahun 1987
- b. MTs N Purwokerto lulus tahun 1990
- c. MAN 1 Purwokerto lulus tahun 1993
- d. STAIN Purwokerto lulus tahun 2002

III Nama orang tua : Ayah : Achmad Asrori  
- Ibu : Siti Hadjar  
Alamat orang tua : Jl. Kauman No. 33 Rt. 01 Rw. 01  
Sokaraja Tengah, Sokaraja, Banyumas

Demikian Biodata ini kami buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 22 Mei 2003



**M. Fuad Kholil**  
**NIM. 936101106**



DEPARTEMEN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

## SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 1/99

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto, nomor : 74 Tahun 1998, tanggal 16 Oktober 1998. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ( P3M ) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : MUKH, FUAD KHOLIL.....  
Nomor Induk Mhs : 936101106.....  
Jurusan : TARBIXAH / PAI.....

yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : KLABEMAN.....  
Kecamatan : SUMPIUH.....  
Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 24 Oktober sampai 19 Desember 1998, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : ..A. (Baik Sekali).....  
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 2 JANUARI 1999  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT ( P3M )  
STAIN PURWOKERTO

Kepala



*A. Luthfi Hamidi*

A. LUTHFI HAMIDI, M.Ag.

NIP : 150 252 267